**BAB III**

**RIWAYAT HIDUP ALI SASTROAMIDJOJO**

1. **Asal-usul Keluarga**

Ali Sastroamidjojo adalah salah seorang tokoh yang pernah memimpin kabinet pada masa Soekarno. Ali Sastroamidjojo mempunyai ayah yang bernama R. Ng. Sastroamidjojo. Nama kecil Ali Sastroamidjojo adalah Duriat beliau berasal dari Banyumas anak R. Wirjodipuro, R. Ng. Sastroamidjojo waktu itu pensiunan pegawai negeri. Ayahnya dahulu menjabat sebagai wedana di Jetis (Temanggung), dan setelah pensiun menetap di Grabag Merbabu. Untuk menambah uang pensiunannya yang amat sedikit, R. Ng. Sastroamidjojo kemudian bekerja sebagai mantri garam, yaitu pembantu pegawai penjual garam yang menjadi monopoli pemerintah. Kantornya terkenal sebagai Gudang Garam pusat distribusi garam untuk seluruh kewedanan. Ali Sastroamidjojo pernah bercerita tentang ayahnya sebagai berikut: sering diuraikan oleh ibu kepada kami anak-anak, R. Ng. Sastroamidjojo semasih muda gemar sekali mengembara. Pada suatu ketika beliau karena keinginannya melihat dunia luar Banyumas, R. Ng. Sastroamidjojo menjadi pembantu diseorang Belanda yang mejabat Kontrolir di Banyumas. Dan ketika seorang beanda tersebut di pindahkan tugas ke Batavia, R. Ng. Sastroamidjojo muda sangat senang ketika dia diajak keluar daerah dari Banyumas.[[1]](#footnote-1)

Tentang pengalamanR. Ng. Sastroamidjojo selama di Batavia tidak banyak yang diketahui, karena beliau pun tidak pernah menceritakannya secara lengkap. Ali Sastroamidjojo mempunyai kesan bahwa R. Ng. Sastroamidjojo tidak begitu sering menguraikan pengalamannya. Entah apa sebabnya mungkin R. Ng. Sastroamidjojo tidak begitu menyenangkan di Batavia. R. Ng. Sastroamidjojo hanya menceritakan beberapa bulan di Batavia beliau pulang ke Jawa Tengah, dan dalam pulang dari pengembaraannya dari Batavia R. Ng. Sastroamidjojo akhirnya sampai di Magelang dan berhasil bekerja di kantor bupati Magelang, yaitu Raden Tumenggung Danuningrat II. Dan di sanalah R. Ng. Sastroamidjojo menikah dengan anak Bupati yang ke 19 yang bernama Kustiah.[[2]](#footnote-2) Dari perkawinan tersebut lahirlah duabelas orang anak, enam laki-laki dan enam perempuan. ketika ayahnya pensiun dari Wedana ayahnya pun pindah ke Grabag Merbabu Ali Sastroamidjojo di sanalah dilahirkan lebih tepatnya pada tanggal 21 Mei 1903.

Ali Sastroamidjojo sekolah di Hoogre Burger School (HBS) pada tahun 1918 dia menyukai seorang wanita yang bernama Titi Roelia. Dan Setelah lulus dari Hoogre Burger School (HBS) mereka berjaniji akan saling setia dan menikah. Ali Sastroamidjojo pergi ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Leiden, Setelah Ali Satu tahun di sana Titi Roelia menyusul Ali Sastroamidjojo dan Menikah pada tahun 1924. Ali Sastroamidjojo dan Titi Roelia menyewa rumah kosan di Leiden.Setelah mereka menikah pada tanggal 24 Desember 1925 Ali Sastroamidjojo dan istrinya memiliki anak pertama yang bernama Kemal Mahisa.

1. **Pendidikan**

Ali Sastroamidjojo berusia 7 tahun dan telah masuk Sekolah Desa bersama anak seusianya yang ada di desa Grabag. Kebanyakan anak yang sekolah tersebut adalah anak petani dan sekolahnya pun hanya sampai jam 11 pagi sehingga sesudah sekolah sisa waktunya digunakan untuk bermain di sawah dan ladang di mana diantara temannya banyak yang ditugaskan orang tuanya untuk mengembala ternak dan ada pula temanya yang tidak bersekolah hanya mengembala ternaknya saja namun dianatara mereka tidak ada halangan untuk berteman.[[3]](#footnote-3)Di sekolah Ali Sastroamidjojo belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi hal itu rupanya tidak cukup memuaskan hati ayahnya, apalagi kalau setiap kakak-kakaknya pulang dari sekolah kedokteran di Jakarta ke rumahnya kakaknya menganjurkan Ali Sastroamidjojo untuk belajar bahasa Belanda.

Mungkin anjuran kakak-kakaknya itu yang menyebabkan ayahnya mengambil keputusan untuk pindah ke Magelang. Di Magelang ada kesempatan untuk masuk ke sekolahan Belanda.Kemudian keluarganya pindah ke Magelang dan rumahnya yang di Grabag dijual dan ayahnya membeli rumah di Magelang di jalan Keropon No. 11.

Ali Sastroamidjojo hendak mendaptarkan diri ke sekolah Belanda, Ali Sastroamdijojo ditolak, dikarenakan belum pandai berbahasa Belanda. Mungkin juga itu hanya alasan saja untuk menolaknya, dikarenakan ayahnya hanya seorang pensiunan wedana dan ayahnya tidak pandai berbahsa Belanda. Sekolah Belanda pada waktu itu hanya terbuka bagi orang Belanda dan anak-anak orang pribumi yang bangsawan atau priyayi kelas tinggi saja yang diperbolehkan sekolah.

R. Ng. Sastroamidjojo tidak putus asa mencarikan sekolah untuk Ali Sastroamidjojo. Ali Sastroamidjojo sekolah di sekolah non formal pada seorang guru Belanda diwaktu sore, yang bernama Westendorp, tetapi gurunya tersebut hanya menerima beberapa murid anak orang Indonesia. Setelah kurang lebih enam bulan R. Ng. Sastroamidjojo memasukan Ali Sastroamidjojo kesekolah Belanda, meski bahasa Belandanya sangat kurang sekali tetapi Ali Sastroamidjojo dapat diterima di sekolah Belanda No. 2 waktu itu. Ada tiga sekolah Belanda yang ternama di Magelang, No 1 disediakan untuk orang orang Belanda elit, dan No 2 dan 3 itu diperuntukan untuk orang Belanda dan pribumi.[[4]](#footnote-4)

Di sekolah Belanda No 2 itulah Ali Sastroamidjojo sekolah, tetapi di sekolah tersebut Ali Sastroamidjojo sangat menderita yang disebabkan oleh teman sekolahnya yang berasal dari Indo-Belanda yang sering mencaci makinya. Ali Sastroamidjojo tidak lama sekolah di No dua tersebut. Ali Sastroamidjojo hanya sekolah satu tahun di sana. Dan Ali Sastroamidjojo berhenti sekolah selama satu tahun. R. Ng. Sastroamidjojo berusaha untuk memasukan Ali Sastroamidjojo ke sekolah No 1. Tetapi kepala sekolahnya menolak dengan alasan bahwa ayahnya tidak bisa berbahasa Belanda.Tetapi ayahnya tidak putus asa, beliau menghadap asisten residen dan menerangkan bahwasannya beliah masih keluarga dekat dengan bupati Magelang.Dengan alasan itu pejabat residen Belanda itupunsegan untuk menolak permintaanya. Oleh sebab itu pun iya memberikan izin dengan sarat harus mengikuti tes terlebih dahulu dan harus meneruskan sekolah kedokteran di Jakarta.

Ali Sastroamidjojo diuji oleh salah seorang guru Belanda dari sekolah itu. Untung saja guru itu sedikit baik jadi pertanyaan pertanyaannya tidak begitu sulit. Dan Ali Sastroamidjojo dinyatakan lulus tes.

Ali Sastramidjojo Sedikit sulit dikarenakan setelah pulang dari sekolah diwajibkan oleh kedua orang tuanya untuk belajar berbahsa Jawa dan mengaji tiga kali dalam seminggu, yang biasa mengajari Ali Sastramidjojo belajar bahasa Jawa adalah pak Adiwidjojo, dia adalah teman ayahnya di sekolah dan membaca Al-Qur’an adalah pak Haji Moh. Rum, yang bertempat di Kauman.Tetapi semua itu sedikit berat untuk Ali Sastramidjojo dan ayahnya mengurangi sedikit waktu belajarnya menjadi dua hari dalam seminggu.

Itu semua dilakukan oleh kedua orang tuanya untuk menjaga agar Ali Sastramidjojo memelihara tatakrama dan adat istiadat Jawa. Mungkin beliau sangat khawatir bahwa pengaruh di sekolah Belanda akan menghilangkan budaya kita sendiri. Mungkin semua kekhawatiran itu beralasan, dan Ali Sastramidjojo merasakan bahwa pelajaran-pelajaran di sekolah Belanda itu lebih menarik dan lebih penting.[[5]](#footnote-5)pendidikan sekolah Ali Sastroamidjojo pun berjalan dengan lancar, setiap tahun Ali Sastroamidjojo naik kelas, Bahkan dia memiliki nilai yang baik. Akan tetapi di sekolah Belanda tersebut anak Sekolah pribumi selalu dikucilkan.

Setelah Ali Sastroamidjojo lulus di sekolah Belanda tersebut, Ali Sastroamidjojo meneruskan sekolahnya ke sekolah Ereste Europese Lagere School, dan di sekolah tersebut Ali Sastroamidjojo melaksanakan sekolah selama 7 tahun, pada tahun 1918 Ali Sastroamidjojo lulus di sekolah tersebut. Setelah lulus Ali Sastroamidjojo bingung untuk meneruskan sekolahnya kemana antara ke tiga pilihan yaitu masuk sekolah pamongpraja yang ada di Magelang, sekolah tehnik di Surabaya dan Hoogre Burger School (HBS) di Semarang, Surabaya atau Jakarta. Pilihan pertamanya adalah masuk sekolah yang bisa menyenangkan hati orang tuanya, pilihan kedua tentu adalah pilihan yang diinginkannya sendiri yaitu sekolah tehnik dikarenakan lebih cepat hanya 4 tahun, dan juga apabila sudah lulus bisa kerja menjadi opzichter, dengan gaji permulaan f. 125,- sebulan. Pada tahun 1918 gaji begitu besar sekali dan pilihan ketiga tidak menarik minat.Ali Sastroamidjojo memilihHoogre Burger School (HBS) dikarenakan biayanya terlalu mahal.

Ali Sastroamidjojo dihadapkan dengan pilihan tersebut, kakaknya Sastrowdjono[[6]](#footnote-6) pulang dari Yogyakarta.Ketika mendengar tentang kebimbangannya, menganjurkan keras agar Ali Sastroamidjojo menempuh ujian untuk masuk Hoogre Burger School (HBS). kakaknya menggambarkan kepada R. Ng. Sastroamidjojo ketika lulus. Ali Sastramidjojo dapat melanjutkan sekolah tinggi di Negeri Belanda. Dengan demikian nanti dapat menjadi pegawai negeriyang pangkatnya sama dengan pegawai Belanda.

R. Ng. Sastroamidjojo kurang percaya dengan penjelasan Sastrowdjono tersebut. Dikarenakan tidak mungkin seorang pribumi sama derajatnya dengan orang Belanda pada masa penjajahan Belanda dan juga biayanya sangat mahal. Tetapi kakaknya tetap meyakinkan ayahnya dan masalah biayaya kakaknya yang akan menanggungnya. Dan akhirnya Ali Sastroamidjojo pun mengikuti tes di Hoogre Burger School (HBS) tetapi Ali Sastroamidjojo mengikuti tes di Tehnik juga untuk mengantisipasi kalo tidak diterima di Hoogre Burger School (HBS) Tetap diluar dugaannya Ali Sastroamidjojo diterima di keduanya. Dengan segera Ali Sastroamidjojo mengirim surat kepada kakaknya yang ada di Yogyakarta. Dan Ali Sastroamidjojo segera mempersiapkan keberengkatanya ke Jakarta.Maka tidak lama kemudian Ali Sastroamidjojo berangkat ke Jakarta. Kebetulan kakaknya yang lain, yaitu Dr. Seno Sastroamidjojo, telah lulus dari sekolah dokter (Stovia) dan menjabat sebagai “Assistant Leraar” (dosen Pembantu) pada Stovia. Maka Ali Sastroamidjojo pun tinggal di rumah kakaknya itu.[[7]](#footnote-7)

Dengan masuk H.B.S., kehidupan baru mulailah baginya.sangat berbeda dengan di Magelang, pemandangan yang dulu serba sempit, di Jakarta mulai bekembang menjadi luas. Pergaulannya pun mejadi luas, maka di H.B.S. ini Ali Sastroamidjojo mulai mengenal pemuda-pemuda dari berbgai kepulauan Indonesia. Seperti Ambon, Sumatera dan Nusa Tenggara. Tetap perasaan dan pandangannya masih masih berpusat kepada kebudayaan Jawa, dari sebab itu mulailah Ali Sastroamidjojo masuk menjadi anggota perkumpulan pelajar-pelajar Jong Java[[8]](#footnote-8)

Di Jong Java perasaan kedaerahan atau kebudayaan menjadi lebih menebal. Sebab di dalam perkumpulan itu rasa ke-Jawa-an dipupuk dan dibesar-besarkan. Tetapi anehnya setiap perkumpulan dan rapat-rapat itu jarang menggunakan bahasa Jawa, melainkan menggunakan bahasa Belanda yang di gunakan tetapi diucapkannya dengan logat Jawa. Maka reaksi segera timbul dari pemuda-pemuda yang berasal dari luar pulau Jawa.Dan mengadakan perkumpulan-perkumpulan seprti Jong Sumatera, Jong Ambon, Jong Minahasa dan lain sebagainya. tujuan perkumpulan itu tidak jauh berbeda dengan perkumpuan Jong Java, masing-masing perkumpulan mementingkan daerah dan kebudayaannya sendiri-sendiri.

Dengan demikian mudah sekali bagi penguasa kolonial untuk menjalankan politiknya untuk mengadu domba dan membuat kesalah pahaman dan sering memuncak kepada permusuhan. Tetapi di Hoogre Burger School (HBS) tidak tertjadi pertentangan-pertentangan demikian, mungkin itu disebakna karena jumlah pelajar-pelajar Indoenesia disekolah itu belum banyak. Kurang lebih hanya ada empat puluh orang.[[9]](#footnote-9) Selain itu mereka pelajar-pelajar Indonesia di Hoogre Burger School (HBS). mendirikan suatu perkumpulan. Namanya Inlande H.B.S. Vereniging, hampir semua pelajar Inlande atau pribumi menjadi anggotanya, maka di situlah dapat di eratkan persatuan dan solideritasnya.

Ali Sostroamidjojo sebetulnya tinggal di rumah kakaknya itu, tidak dapat disebut rumah karena hanya memiliki dua kamar dengan serambi yang terletakdi dalam kampus Stovia di Gang Kwini Jakarta (sekarang jalan Dr. Abdurahman Saleh) dan menyambung kamar dengan para pelajar Stovia. Ali Sostroamidjojo merasa senang tinggal di Kampus Stovia karena memiliki banyak teman.

Ali Sostroamidjojo Setelah naik kelas 2 dan adik yang bernama Usman datang menyusul kakanya untk meneruskan sekolah juga di H.B.S. dan kakanya Dr. Seno Sastroamidjojo dipindahkan tugasnya ke daerah luar Jawa dan Ali Sostroamidjojo dengan Usman pindah tempat. Pada tahun 1919 pindah ke Tanah Abang, di rumah Dr. Sardjito yaitu sahabat baik kakanya mereka di sana menyewa kosan . Tetapi tidak lama mengekos di rumah Dr. Sardjito. Selain jarak antar Tanah Abang dan Jatinegara agak jauh, mereka merasa berat juga bagi Dr. Sardjito karena pak Sardjito masih bujangan maka mereka pun mencari keluarga yang lebih dektat dengan sekolah mereka. Ali Sastramidjojo dan adiknya Bertemu dengan Dr. Kartosasmito, yang bertempat di Gang Solitude ( sekarang jalan K.H Moh Dahlan) dipinggir jalan kereta api Tanjung Priok Jatinegara. Dan merekapun tinggal di sana.

Kartosasmito adalah seorang pensiunan “Dokter Jawa” beliau dahulu sekolah kedokteran, sebelum adanya Stovia, yang mengeluarkan para Indisch Arts sebelumnya lulusan dari sekolah kedokteran itu mendapa gelar Inlands Arts pada abad ke 19. Tetap setelah satu tahun berjalan sekolah di H.B.S. Jakarta, Ali Sastroamidjojo mendapatkan kesulitan dalam biayaya keuangan.Rupanya bagi kakanya yang berada di Yogyakarta, yang membiayayai sekolahnya terlampau berat, ditambah Ali Sastroamidjojo mengekos belum juga uang keseharian dan buku. Sebaliknya kalau Ali Sastroamidjojo keluar dali sekolah yang tidak diinginkan nya.[[10]](#footnote-10)

Ali Sastroamidjojo bertekad untuk mencoba memperoleh besiswa dari pemerintah. Menurut keterangan yang Ali Sastroamidjojo dapatkan dari sekretariat sekolah, untuk memperoleh beasiswa itu sangatlah sulit dan syarat-syaratnya sangat sulit pula.Untuk memperoleh beasiswa angka angka yang di capai haruslah mecaopai rata-rata 7 pada kelas 1.Tapi untunglah Ali Sastroamidjojo pada kelas satu memenuhi syarat. Maka Ali Sastroamidjojo mengumpulkan persyaratan.Dan setelah mengumpulkan persyaratan Ali Sastroamidjojo mendapatkan beasiswa pada kelas 2.Itu berarti Ali Sastroamidjojo tidak harus membayar sekolah dan buku-buku dapat dibeli di toko dengan menggunakan surat bon dari sekretariat sekolah. Tetapi konsekuensi dari beasiswa tersebut nilah Ali Sastroamidjojo haruslah nilai rata-ratanya 7 tidak boleh kurang dari 7 apabila kurang maka beasiswa yang di dapat akan dicabut dan apabila sesuai dengan persaratan maka akan di lanjutkan sampai Ali Sastroamidjojo lulus sekloah diHoogre Burger School (HBS).

Menjelang akhir tahun 1922 Ali Sastroamidjojo menghadapi ujian terakhir, Ali Sastroamidjojo menyadari benar bahwa pada ujian akhir ini menentukan hari depannya. Apakah yang hendak dilakukannya ketika lulus dari H.B.S. itu belum di pikirkan matang-matang oleh Ali Sastroamidjojo. Tetapi itu semua sementara dijauhkan dari pikirannya, karena Ali Sastroamidjojo bertekad lulus terlebih dahulu, maka dari itu Ali Sastramidjojo belajar dengan tekun. Jerih payahnya pun berhasil Ali Sastroamidjojo lulus dengan angka-angka yang cukup baik.

Kehidupan baru yang dimulai oleh Ali Sastroamidjojo, bekalnya ialah diploma Hoogre Burger School (HBS). Dengan itu Ali Sastroamidjojo merasa seolah-olah dapat memulai hidup baru dengan mudah. Dan setelah kelulusan tersebut Ali Sastroamidjojo langsung memberi tahukan kabar gembira itu kepada kakaknya yang ada di Yogyakarta dan kepada ibunya yang berada di Magelang.Karena ayahnya sudah meninggal tiga tahun Ali Sastroamidjojo lulus.[[11]](#footnote-11)

Selesai ujian akhir Ali Sastroamidjojo belum juga meninggalkan Jakarta, dan datanglah telegram dari kakaknya, yang berisikan bahwa Ali Sastroamidjojo haru datang ke Yogyakarta untuk mebicarakan hal penting yang berkaitan dengan kelanjutan studinya keluar negeri. Sesampainya di Yogyakarta, kakaknya memberikan keterangan Sastrowdjono bisa mengusahakan bahwa Ali Sastroamidjojo bisa menruskan studi ke Negeri Belanda.Tetapi syaratnya harus mengambil studi Sastra dan Kebudayaan Timur (Orientalise Letteren). Oleh karen Ali Sastroamidjojo belum tahu mengenai studi itu apakah kemungkinannya di lapangan pekerjaan kemudian seperti apa, dan Sastrowdjono mengajaknya untuk menunjungi sahabat baiknya, seorang Belanda berna Dr. H. Kraemer, sarjana ilmu Sastra dan Kebudayaan Timur. Dia waktu itu menjabat sebagai pemimpin gereja dan zending di Indonesia, dan bertempat tinggal di Yogyakarta.

Sastrowdjono berpendapat bahwasannya studi Sastra dan Kebudayaan Timur itu sangat cocok baginya karena ketika melihat hasil rapot nilai bahasa dan sastra asing itu lumayan bagus.Dia menerankan juga bahwasannya buat tahun ini pemerintah Hindia Belanda mengadakan beasiswa bagi satu orang Indonesia dalam jurusan Sastra dan Kebudayaan Timur. Apabila Ali Sastroamidjojo bersedia maka Dr. H. Kraemer akan mengurus persyaratannya maka kakak Ali Sastroamidjojo mengatakan bahwasannya dia bersedia untuk mengikuti beasiswa tersebut, tetapi beasiswa terebut tidak termasuk pembayaran keberangkatan, hanya tunjangan bulanan sebesar f. 66, maka kekurangan harus di tanggung oleh pribadi dan pihak keluarga sendiri, maka Sastrowdjono mengatakan dengan sedia untuk menanggung segala kekurangannya.

Sebetulnya Ali Sastroamidjojo belum mengatakan apapun atas keterangan kliah di Belanda tersebut.Dia pun tidak begitu antusias, karena mendengar dari Dr. H kreamer bahwa studi itu memakan waktu selama sembilan tahun.Tetapi untuk tidak menyulitkan kakaknya, yang sudah mengeluarkan janji dan kesepakatannya itu dengan orang Belanda tersebut, maka Ali Sastroamidjojo menyatakan kesediaannya tanpa berpikir panjang lagi.[[12]](#footnote-12)

Ali Sastromaidjojo Setelah menyelesaikan persyaratan maka mengantarkannya kepada Dr. H. Kraemer, tetap katanya bahwasannya kalau surat permohonan ini lebih baik diantarkan sediri ke Jakarta dan disampaikan kepada instansi yang mengurusnya Departement van Onderwijek en Eredienset ( departemen pendidikan dan keagamaan). Maka dengan demikian Ali Sastroamidjojo berangkat bersama kakanya ke Jakarta­.Kesempatan ini tidak di sia-siakan oleh Ali Sastroamidjojo, karena dia bisa berjumpa dengan kekasihnya yang yang bernama Titi Roelia sejak masih bersekolah H.I.S. mereka berpacaran bahkan berniatan untuk menikah. Ketika mereka berjumpa mereka membicarakan masa depan mereka seperti apa, dan mereka pun bersepakat kan bersama kuliah di Belanda, tetapi Titi Roelia akan menyusul setahun kemudaian.

Ali Sastroamidjojo di panggil oleh Dep. Onderwijes en Eredienst, Untuk membicarakan beasiswa dan di tes kelayakan.Dan setelah pengetesa, Pegawai Belanda yang mengujinya berbicara bahwasannya pengetesan ini hanyalah pormalitas saja.Karena yang daftar beasiswa hanya lah satu orang di jurusan Sastra dan Kebudayaan Timur ini. Dan setelah itu Ali sastroamidjojo mempersiapkan segal sesuatunya untuk keberangkatan ke Belanda.

pada tahun 1922 akhir, berangkatlah Ali Sastroamidjojo ke Belanda. Dengan menaiki kapal Oranje, dia diantarkan oleh kakak, ibu dan kekasihnya. Demikianlah dia meninggalkan tanah air dan dimulailah babak baru dalam hidupnya menuju ketempat yang baru juga.[[13]](#footnote-13)

Perjalanan dari Jakarta menuju Eropa memakan waktu selama tiga minggu, selama itu para penumpang diperlakukan senyaman mungkin,penumpang di kapal itu kebanyakan orang-orang pegawai Hindia Belanda, di Kapal ini yang tujuannya untuk bersekolah atau melanjutkan kuliah itu hanya ada dua orang yang pertana Supardi yang mengambil jurusan Tehnik tinggi di Delf, dan Ali Sastroamidjojo. Pelabuan-pelabuan pentingpun dilewati dan sempat bersinggah ialah seperti Colombo, Port Said, dan Genoa. Di pelabuan terakhir ini Ali Sastroamidjojo pertama kali menginjakan kakinya di tanah Eropa, di pelabuan ini saya turun dari kapal dan tinggal di Genoa selama dua hari selama di Genoa Ali Sastroamidjojo melihat pemandangan kota Genoa, setelah dua hari disana dan Ali Sastroamidjojo meneruskan perjalanannya menuju Negeri Belanda. Dengan meneruskan perjalanan menggunakan kereta api.

Bulan Januari 1923 pukul 7 malam sehari sesudah dari Genoa kereta api sampai di Den Haag. Kesan pertama Ali Sastramidjojo tiba di Belanda tidak begitu menyenangkan karena iklim disana adalahmusim dingin. Ditambah dengan rasa kecewa karena kawannya yang bernama Moh.Yusuf yang waktu itu tinggal di Delft sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi tidak menjemputnya, padahal Ali Sastroamidjojo sudah tilgram ketika di Genoa.Maka Ali Sastroamidjojo pun beristirahat di hotel kecil didekat stastiun.Tetapi malam itu juga kawanya yang bernama Moh.Yusuf tersebut menyusulnya, dan Ali Sastramidjojo dibawa menuju tempat penginapannya di Delft.Dan esok harinya pergi menuju Leiden dan mencari tempat tinggal untuk di sewa dan menetap Ali Sastroamidjojo di Herenstraat No. 128.[[14]](#footnote-14)

Setelah Ali Sastroamidjojo menetap di Leiden, Ali Sastramidjojo langsung menuju Universitas untuk mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Sastra dan Filsafat. Tetapi ijazahnya dari Hoogre Burger School(HBS) belum memenuhi syarat untuk masuk Fakultas Sastra dan Filsafat atau jurusan Sastra dan Kebudayaan Timur.Syarat yang terpenting harus dipenuhi yaitu ijazah bahasa dan kesuastraan Latin dan Yunani.Dan untuk menempuh ujian dan mendapatkan ijazah Ali Sastramidjojo harus menempuh studi sekurang-kurangnya dua tahun.

Setelah beberapa hari Ali Sastroamidjojo berpikir dan memutuskan untuk membatalkan niatnya masuk Jurusan Sastra dan Kebudayaan Timur dan berpindah pada studi dalam ilmu Hukum.Khusus yang berlaku di Hindia-Belanda.Waktu studinya tidak begitu lama. Demikianlah Ali Sastramidjojo akhirnya mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Universitas Leiden, Fakultas Hukum, Jurusan Hukum Hindia Belanda studi ini kurang lebih lima tahun lamanya. Ujuannya hanya dua kali yang pertama ujian kandidat dan yang kedua ujian doktoral.Lulusan ujian doktoral mendapat gelar Maeester in de Rechten (Mr.) ujian pertama ditempuh selama dua tahun dan ujian kedua tiga tahun.

Tetapi Ali Sastroamidjojo bernia untuk ujian pertama akan di tempuh selama satu tahun. Dan setelah sembilan bulan Ali Sastroamidjojo merasa sudah siap untuk melakukan ujian kandidat.Tetapi ketika Ali Sastramidjojo berhadapan dengan Prof. C. van Vollcnhoven, yang juga memberikan mata kulah kepadanya tentang hukum ketatanegaraan Hindia Belanda, Ali Sastromidjojo gagal.Dan Prof. van Vollcnhoven menasehatinya setelah tiga bulan untuk mengulang kembali. Ali Sastroamidjojo belajar dengan giat kembali.Setelah tiga bulan Ali Sastramidjojo mengikuti ujian kembali. Kali itu Ali Sastroamidjojo lulus dari ujian kandidat sarjana hukum pada tahun 1924. [[15]](#footnote-15)

Setelah menyelesaikan ujian pertama Ali Sastroamidjojo aktif pada sebuah organisasi Perhimpunan Indonesia (PI), Dan dia pun mengikuti segala kegiatan-kegiatan perhimpunan tersebut. Setelah 3 tahun lamanya Ali Sastroamidjojo mendapatkan surat dari Universitas Leiden pada tanggal 23 September 1927, untuk mengikuti ujian 4 minggu kemudian.[[16]](#footnote-16)

Setelah empat minggu berlalu Ali Sastroamidjojo mengikuti ujian, dan setelah mengikuti ujian pengumuman pun keluar hari itu pula. Ali Sastramidjojo menunggu di depan ruangan mengunggu hasil ujian tersebut dan setelah lama menunggu Ali Sastroamidjojo dipanggil oleh Ketua Fakultas untuk menyampaikan hasil kelulusan. Hasilnya pun sesuai dengan keinginannya, Ali Sastroamidjojo lulus dari Universitas Leiden dan mendapatkan gelar “Meester in de Rechten.” Dan pada tahun 1928 Ali Sastroamidjojo pulang ke tanah air.

1. **Karir**

Karir Ali Sastroamidjojo diawali ketika Ali Sastroamidjojo memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Negeri Belanda di Universitas Leiden pada tahun 1923. Ketika menjadi mahasiswa, Ali Sastroamidjojo aktif di Perhimpunan Indonesia (PI), Organisasi ini merupakan perkumpulan pelajar Indonesia yang berapa di Negeri Belanda. Dengan bergabungnya Ali Sastroamidjojo di perhimpunan Indonesia, Ali Sastroamidjojo ditugaskan untuk menulis majalan Indonesia merdeka serta menyebarkan majalah-majalah tersebut ke Indonesia, karena pada saat itu Hindia Belanda melarang majalah-majalah atau surat kabar yang berisikan tentang ajakan Indonesia untuk merdeka untuk diterbitkan. Maka dari itu, majalah Indonesia Merdeka disebarkan secara sembunyi-sembunyi.[[17]](#footnote-17)

Pada Oktober tahun 1927 Ali Sastroamidjojo lulus dari Universitas Leiden. Pada April tahun 1928 Ali Sastroamidjojo pulang ke Indonesia, sesampainya di Indonesia Ali Sastroamidjojo tinggal sementara di Jakarta sebelum akhirnya pulang ke kampung halamannya di Jawa Tengah untuk menemui keluarganya dan untuk mencari pekerjaan dengan melamar di kantor pengacara Indonesia. Tetapi, di kantor pengacara Indonesia tersebut sudah tidak menerima karyawan baru dikarenakan sudah penuh. Sampai akhirnya Ali Sastroamidjojo membuka kantor advokat sendiri di Yogyakarta, setelah pembangunan kantor tersebut selesai, Ali Sastroamidjojo mengirimkan surat permohonan kepada hakim ketua Raad van Justite agar dilantik menjadi advokat. Tetapi Ali Sastroamidjojo tidak melanjutkan lagi niatnya untuk membuka jasa advokat.[[18]](#footnote-18)

Setelah gagalnya membuka kantor advokat, Ali Sastroamidjojo masuk sebagai anggota P.N.I. cabang Yogyakarta yang tidak lama kemudian Ali Sastroamidjojo dipilih sebagai anggota pengurus cabang, dan ditugaskan untuk memberi kursus pada anggota-anggota partai di Yogyakarta. Ali Sastroamidjojo mulai menemui tokoh-tokoh Nasional, yang pertama ditemuinya adalah Ki Hajar Dewantara. Dalam pertemuan itu Ki Hajar Dewantara banyak mengajarkan tentang perpolitikan dan juga menawarkan Ali Sastroamidjojo mengajar di Taman Siswa. Disaping menjadi pengacara Ali Sastroamidjojo juga menjadi seorang guru. Desember 1928 ketika diadakan rapat pleno P.N.I Ali Sastroamidjojo pertama kali bertemu dengan Bung Karno dan pemimpin P.N.I dari setiap daerah. Setelah itu, Ali Sastroamidjojo juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan P.N.I yang lainnya.[[19]](#footnote-19)

Setelah Indonesia merdeka, Ali Sastroamidjojo mengikuti kegiatan perpolitikan Indonesia, seperti halnya Ali Sastroamidjojo menjabat sebagai perdana menteri pengajaran pada kabinet Amir Sjarifuddin pada tanggal 03 Juli 1947 - 09 Januari 1948, setelah itu Ali Sastroamidjojo menjabat kembali sebagai Menteri Pendidikan, Pegajaran dan kebudayaan (PP dan K) pada masa Kabinet Hatta pada tanggal 29 Januari 1948 - 04 Agustus 1949, pada 10 Juli 1949 Ali Sastroamidjojo mewakili partai PNI mengikuti rapat DPP untuk membahas KMB yang akan diadakan di Den Haag. Dimana pada rapat tersebut diputuskan Mr. Sujono Hadinoto dan Ali Sastroamidjojo yang akan berangkat ke Den Haag Untuk pengakuan Indonesia merdeka secara de facto dan de jure.[[20]](#footnote-20)

Pada tahun 1950, Ali Sastroamidjojo ditugaskan menjadi duta besar untuk Amerika Serikat selama 3 tahun lamanya. Setelah itu, pada tahun 1953 Ali Sastroamidjojo menjabat sebagai perdana menteri Indonesia menggantikan kabinet Wilopo.

1. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di Perjalananku, MKAA (Bandung : Museum Konperensi Asia-Afrika, Kementrian Luar Negeri Indonesia, 2012), p.3.*  [↑](#footnote-ref-1)
2. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*..., p.4. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*,,, p. 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.5. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.7. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sastrowdjono adalah kaka dari Ali Sastroamidjojo yang bekerja sebagai Transleter pada Gubernur di Yogyakarta, dan dia pun menjadi anggota Budi Oetomo. Ketika menjadi anggota Budi Oetomo dia ditugaskan menjadi anggota Volksraad di jakarta untuk beberapa bulan selama menjabat di Volksraad. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.10. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.11. [↑](#footnote-ref-7)
8. Jong Java adalah perkumpulan pemuda Jawa yang awalnya bernama Tri Koro Dharma (1915) yang pada tahun 1918 berganti nama menjad Jong Java. M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.( Jakarta :* PT Serambi Ilmu Semesta,2008) p.362. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.13. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*,,, p. 18 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p. 22. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*..., p. 24. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*..,p. 27. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.29. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p. 30. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.51. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.43. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.72. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.83. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*...,p.167. [↑](#footnote-ref-20)